

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sekarang mulai menyadari dan merasakan kejenuhan yang luar biasa hidup di era modern. Ideologi modernisme yang semula menjanjikan kemerdekaan dan kebebasan manusia dari agama ternyata juga telah melakukan pergeseran terhadap nilai kemanusiaan yang paling fitri dan paling dalam. Materialisme sebagai anak modernisme ternyata juga telah menyeret manusia kedalam lubang nestapa yang amat dalam. Di sini manusia seolah-olah dianggap bisa bahagia hanya dengan terpenuhinya kebutuhan material semata. Padahal manusia bukan makhluk jasmaniah/material semata. Hidup manusia sesungguhnya juga ingin digerakkan oleh unsur spritual.¹

Kecanggihan material sebagai hasil dari kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini telah mempermudah hidup dan kehidupan. Banyak kesenangan dan fasilitas hidup dan kehidupan dapat dinikmati dengan bertambahnya setiap penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi. Dapat diakui bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat menyaksikan dan merasakannya secara langsung kemajuan-kemajuan dan kemudahan-kemudahan tersebut seperti pada sarana kebutuhan sehari-hari diantaranya alat transportasi dan komunikasi, tempat dan sarana hiburan dan lain sebagainya lagi yang dapat dinikmati. Sekarang hidup terasa lebih mudah, enak dan nyaman, tetapi di sisi lain kemajuan perkembangan

¹Sukma Santoso, *Fenomena Wali Galung Bati-Bati* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah Filsafat, 2012), h. 1.

teknologi dan pengetahuan yang memberikan kesenangan dan kenyamanan lahiriah ternyata tidak selalu memberikan rasa kebahagiaan terhadap umat manusia, malah ada yang memandangnya sebagai pembawa banyak bencana daripada rahmat.²

Ilmu dan teknologi yang selalu didewakan masyarakat masa kini ternyata justru memberikan ruang kosong yang terdapat pada diri manusia untuk menyingkap kebenaran yang sejati. Para pakar peneliti dalam kehidupan modern yang kosmopolitan menemukan sebuah ruang rahasia pada diri manusia yang haus akan kebahagiaan, yang mana ruang kosong itu hanya dapat diisi dengan keyakinan, yang terkadang keyakinan itu bisa dipahami sebagai agama yang menekankan spritualitas dalam berbagai aspeknya.³

Menurut ilmu pengetahuan modern, setiap manusia pasti beragama, sejak manusia primitif sampai yang modern, yang berbeda hanya pengejawantahannya saja. Menurut ajaran Islam, manusia sejak di dalam arwah sudah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Keyakinan inilah yang dibawanya sampai kedunia dan inilah yang disebut dengan fitrah manusia. Setiap manusia sebenarnya mempunyai fitrah yang sama, hanya saja lingkungannya yang dapat membentuk karakter seseorang dan juga menjadikan manusia itu berbeda dari fitrah semula. Manusia bukan laksana sebutir debu yang terbang diterpa angin ke dunia atau seperti seutas sabut di atas samudra yang hanyut kemanapun ombak menghempaskannya, tetapi

²Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

³Sukma Santoso, *Fenomena Wali Galung Bati-Bati*, h. 2.

manusia adalah makhluk Allah di muka bumi ini yang diberi-Nya potensi untuk berkembang dan menuju titik tertentu sesuai dengan karsa dan aturan Tuhan.⁴

Berbincang-bincang masalah ketuhanan, hal ini merupakan sesuatu yang paling indah bagi mereka yang penuh gairah dan minat yang mendalam untuk mengenal-Nya, mereka yang berminat sangat merasakan adanya suatu kenikmatan tersendiri yang didapat. Walaupun perdebatan hal-hal yang berkenaan dengan ilmu ketuhanan ini sangat tidak relevan lagi saat ini, namun hal ini karena perbedaan itu sudah ada sejak dahulu, tidak pernah ada penyelesaiannya dan juga tidak ada titik temunya, contohnya saja perdebatan perbedaan pendapat masalah ketuhanan antara *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan *Mu'tazilah* yang tidak ada titik temunya karena masing-masing aliran memiliki pandangan dan tolak ukur masing-masing yang menjadi pola pikir dalam mengemukakan pendapat.⁵

Salah satu cara pengenalan manusia terhadap Allah ialah dengan penghayatan makna dan pengetahuan peran *al-Asmā al-Husnā*. Pada umumnya masyarakat muslim Kalimantan Selatan penganut teologi Asy'ariyah yang bercorak Sanusiyah, karenanya masyarakat lebih banyak mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, sedangkan pengenalan Allah melalui *al-Asmā al-Husnā* jarang ditemukan.⁶

Terdapat beberapa tokoh ulama Kalimantan Selatan yang telah menulis tentang *al-Asmā al-Husnā* di antaranya ialah H. Husin Qaderi (*Senjata Mukmin*), Abuh Abdul Malik (*Sifat Dua Puluh dan al-Asmā al-Husnā*), Haderani (*al-Asmā*

⁴M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 6.

⁵Haderani, *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. Xiii.

⁶Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), h. V.

al-Husnā Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf), H. Zurkani Jahja (*99 Jalan Mengenal Tuhan*), Husin Nafarin (*Memahami al-Asmā al-Husnā*) dll. Namun pada penelitian ini penulis hanya meneliti dua pemikiran ulama Kalimantan Selatan yaitu H. Husin Qaderi dan H. Zurkani Jahja, karena walaupun kedua tokoh ini masing-masing memiliki karya tentang *al-Asmā al-Husnā*, namun keduanya memiliki perbedaan pada redaksi dalam menyampaikan makna dari *al-Asmā al-Husnā* itu sendiri.

Di dalam karya H. Husin Qaderi yang berjudul *Senjata Mukmin* ditulis dalam bahasa Melayu, ia menjelaskan pengertian *al-Asmā al-Husnā* satu persatu, lengkap dengan faedah membaca nama tersebut dalam jumlah tertentu setiap hari, jadi *al-Asmā al-Husnā* dapat diamalkan masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷ Karena ia telah lengkap menjelaskan khasiat tiap-tiap bacaan dari *al-Asmā al-Husnā*, berapa kali harus dibaca dan kapan waktu yang tepat untuk dibaca.⁸

Sedangkan di dalam karya H. M. Zurkani Jahja yang berjudul *al-Asmā al-Husnā* dan sekarang diterbitkan ulang dengan judul *99 Jalan Mengenal Tuhan*, ia menjelaskan *al-Asmā al-Husnā* dengan mencari rujukan al-Qur'an dan hadis untuk menjelaskan makna setiap nama Allah dengan mengemukakan argumen-argumen rasional, baik yang telah dikembangkan oleh para ahli kalam di masa lalu ataupun temuan-temuan ilmiah di masa kini. Selanjutnya ia juga memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spritual dari setiap nama Allah⁹ dan ia juga

⁷M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. X.

⁸Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 45

⁹M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. V.

berusaha menunjukkan bagaimana cara meneladani nama atau sifat Tuhan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dari berbedanya kedua pemikiran tokoh inilah penulis merasa sangat tertarik dan merasa perlu untuk meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut, maka dari itu di dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan pemikiran kedua tokoh ini dengan memakai metode perbandingan. Dalam penelitian ini penulis memberi judul: *Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang al-Asmā al-Husnā yang Menunjukkan Perbuatan Allah (Studi Perbandingan)*.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan mengenai sasaran yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan H. Husin Qaderi tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah?
2. Bagaimana pandangan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah?
3. Bagaimana perbandingan pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah?

¹⁰Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*, h. 48.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran H. Husin Qaderi tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah.
2. Untuk mengetahui pemikiran H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah.
3. Untuk mengkaji pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dari skripsi ini adalah:

1. Sebagai tambahan referensi kepustakaan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta masyarakat pada umumnya menyangkut masalah *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja.
2. Dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah wawasan pemikiran umat Islam tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan terhadap skripsi ini, maka penulis menjelaskan terlebih dahulu makna dan maksud atau diberikan definisi istilah yang dianggap perlu, yaitu:

Adapun *al-Asmā al-Husnā* di sini menurut *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)* *al-Asmā al-Husnā* ialah nama yang baik yang menggambarkan sifat-sifat Allah Yang Mahasempurna.¹¹ Menurut *Kamus Arab Modern al-Asmā* diambil dari kata *ismun* artinya nama baik/reputasi,¹² Sedangkan menurut *Kamus al-Munawwir al-Asmā* merupakan *jama* dari *ismun*,¹³ sedangkan *al-Husnā* diambil dari kata *Husnā* artinya bagus, baik dan cantik dan *al-Asmā al-Husnā* artinya 99 nama Allah.¹⁴ *Husna* diambil dari kata *hasanatum* merupakan kata sifat yang menunjukkan kata lebih atau ter,¹⁵ *al-Asmā al-Husnā* secara *harfiyah* berarti nama yang terbaik.¹⁶ Kata ini sesuai dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an pada Q.S. al-A' rāf/7: 180.¹⁷

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
 سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹¹Nogarsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)* (Jakarta: Progres, 2004), h. 88.

¹²Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Karabyak al-'Ashr* (Yogyakarta: Multikarya Grafika, 2004), h. 125.

¹³Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 664.

¹⁴Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, h. 767.

¹⁵Haderani, *Asma 'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf*, h. 2.

¹⁶M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Xi.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.234.

Sedangkan jumlah dan nama-nama *al-Asmā al-Husnā* sesuai hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah, ¹⁸Berikut hadis *al-Asmā al-Husnā* tersebut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ
حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ
الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ
الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُنْذِلُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ
الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ
الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ
الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِي الْمَعِيدُ الْمُخَيُّ الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ
الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمَتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ
الْمُنْتَقِمُ الْعَفُو الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُفْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْمَانِعُ
الصَّارُ النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ.

Namun di sini penulis hanya mengambil sampel dari *al-Asmā al-Husnā*, yaitu 40 nama yang menunjukkan perbuatan Allah, seperti yang disampaikan Mujiburrahman dengan rujukan utama sesuai al-Ghazali di dalam *al-Maqsād*. Menurut penulis nama ini masih relevan untuk dikaji saat ini, karena dirasa

¹⁸Abū 'Īsā Muhammad Ibn 'Īsā Ibn Sūrah at-Turmuḍzi, *Sunan at-Turmuḍzi* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), h. 303.

banyak manusia yang berada pada krisis moral, maka dari itu nama inipun ditawarkan sebagai salah satu solusi yang dapat menjadikan manusia bermoral karena pada nama ini terdapat implikasi moral yang dapat diterapkan langsung oleh manusia yang ingin menghayati maknanya dalam kehidupan. 40 nama itu ialah, *ar-Rahmān, ar-Rahīm, al-Mukmin, al-Muhaimin, al-Jabbār, al-Khāliq, al-Bāri, al-Mushawwir, al-Ghaffār, al-Qahhār, al-Wahhāb, ar-Razzāk, al-Fattāh, al-Qābid, al-Bāsith, al-Khāfidh, ar-Rāf'i, al-Muizz, al-Mudzil, al-Hakam, al-Adl, al-Latīf, as-Syakūr, al-Hafīzh, al-Hasīb, al-Karīm, ar-Raqīb, al-Mujīb, al-Hakīm, al-Wadūd, al-B'āits, al-Waliyy, al-Barr, at-Tawwāb, al-Muntaqim, al-'Afuww, al-Muqsith, al-Jām'i, al-Hādi, as-Shabūr*.¹⁹

Jadi pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah ialah pemikiran mereka yang dimuat dalam karya mereka terkait tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah yang peneliti perbandingan.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, belum ada penulis yang telah meneliti secara fokus pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah menggunakan studi perbandingan ke ranah akademisi.

Walaupun tidak ada peneliti yang meneliti penelitian ini, namun pada penelitian *al-Asmā al-Husnā* ini sendiri telah ada beberapa penelitian terdahulu

¹⁹Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna*, h. 97-107.

seperti skripsi oleh Mujiburrahman dengan judul *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Studi atas al-Maqsad al-Ghazali)* yang berisi tentang cara kita mengetahui pokok-pokok pikiran al-Ghazali tentang *al-Asmā al-Husnā* dan implikasi moral dan spritual yang ada pada *al-Asmā al-Husnā*.²⁰

Penelitian oleh Mila Hasanah dengan judul *Asmaul Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, yang isinya mengungkap *al-Asmā al-Husnā* untuk dikaitkan dengan materi/aspek pendidikan Islam.²¹

Penelitian oleh Bahran Noor Haira, Murjani Sani dan Nurul Djazimah yang sekarang juga telah dibukukan dengan judul *Materi Pembelajaran Akidah bagi Masyarakat Banjar (Studi Model Penelitian dan Pengembangan Keberagamaan)*, pada salah satu sub tema pada buku ini berjudul iman kepada Allah, di sini peneliti mengulas secara panjang lebar dan banyak menggunakan beberapa *dalīl ‘aqli* dan *dalīl naqli* untuk menjelaskan bagaimana menjadi manusia yang baik, berkepribadian wakil Tuhan dan dapat mengenal Allah dengan pendekatan *al-Asmā al-Husnā*.²²

Sedangkan penelitian yang pernah meneliti pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja, namun tidak panjang lebar, diantaranya penelitian oleh Rahmadi, M Husaini Abbas dan Abdul Wahid dengan judul *Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan Studi Geneologi Referensi dan Produk Pemikiran*²³,

²⁰Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna*.

²¹Mila Hasanah, *Asmaul Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2004).

²²Bahran Noor Haira, Murjani Sani dan Nurul Djazimah, *Materi Pembelajaran Akidah bagi Masyarakat Banjar (Studi Model Penelitian dan Pengembangan Keberagamaan)* (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2007).

²³Rahmadi, M Husaini Abbas dan Abdul Wahid, *Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan Studi Geneologi Referensi dan Produk Pemikiran* (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2011).

penelitian oleh Rahmadi dengan judul *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*²⁴ dan penelitian edisi manakib H. Husin Qaderi yang dilakukan oleh Tim Sahabat dari Kandungan dengan judul *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*.²⁵

Walaupun penelitian di atas terdapat beberapa penelitian tentang *al-Asmā al-Husnā* dan beberapa penelitian tentang pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja, namun penelitian yang penulis lakukan kali ini berbeda dengan penelitian yang telah ada, di mana penelitian yang penulis teliti saat ini fokus membandingkan pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah.

G. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mana sejumlah bahan dan tulisan digali dari buku-buku dan literatur-literatur yang berkenaan dengan permasalahan yang sama diteliti, dengan pokok kajian tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, pertama sumber data primer, yaitu buku-buku yang ditulis langsung oleh kedua tokoh yang membahas *al-Asmā al-Husnā*, seperti H. Husin Qaderi dengan judul *Senjata Mukmin*, dan H. M. Zurkani Jahja dengan judul *99 Jalan Mengenal*

²⁴Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010).

²⁵Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kalimantan Selatan: Sahabat, 2010).

Tuhan, kedua sumber data sekunder, yaitu semua buku-buku penunjang yang ditulis oleh kedua tokoh maupun orang lain terkait dalam mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut serta peneliti akan mengadakan wawancara kepada murid-murid dari kedua tokoh atau yang disebut dengan tangan kedua dari sumber primer.

Pada pengolahan sumber data sehubungan dengan pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah, penulis menghimpun dari buku-buku karangan kedua tokoh tersebut dan buku-buku penunjang lainnya. Namun karena keterbatasan buku yang membahas tentang riwayat hidup H. Husin Qaderi khususnya pada pendidikan beliau, maka peneliti mengadakan wawancara kepada keluarga beliau yaitu H. Muhammad Naufal di Tunggul Irang.

Setelah sumber data diperoleh dan terkumpul, penulis memilah-milih bahan yang dianggap baik dan masih relevan untuk digunakan, lalu sumber-sumber tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah dirasa sumber yang diperlukan terkumpul dan mencukupi sesuai dengan penulis inginkan, tibalah penulis menyusun narasi penulisan dan fokus mengolah sumber dengan menggunakan analisis perbandingan, yaitu dengan membandingkan pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang berjudul “*Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang al-Asmā al-Husnā yang Menunjukkan Perbuatan Allah*” ini tersusun dalam enam bab, bab pertama pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua kerangka teori meliputi ruang lingkup *al-Asmā al-Husnā* mulai dari pengertian, jumlah bilangan, fungsi, klasifikasi dan pendekatan dalam memahami *al-Asmā al-Husnā*.

Bab ketiga, latar belakang sejarah intelektual H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja, terdiri atas riwayat hidup, karya dan konteks sosio-historis yang mempengaruhi pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja.

Bab keempat, *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja, meliputi pengertian dan fungsi *al-Asmā al-Husnā* menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja.

Bab kelima, perbandingan pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah meliputi klasifikasi *al-Asmā al-Husnā*, klasifikasi nama yang menunjukkan perbuatan Allah, persamaan dan perbedaan serta titik akar pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja.

Bab keenam, penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan saran-saran akademik penulis bagi peneliti yang akan datang.